

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejatinya tujuan pendidikan nasional menitikberatkan pada pengembangan karakter demi terwujudnya harga diri (*dignity*) bangsa dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045. Akan tetapi, perlu perhatian yang lebih serius dalam implementasinya. Salah satu yang menjadi perhatian adalah rendahnya tingkat kemandirian belajar di lembaga pendidikan, terutama penyelenggaraan pendidikan di sekolah terbuka pada implementasi kurikulum merdeka maupun kurikulum 2013. Di era disrupsi ini sejatinya pendidikan mewujudkan perkembangan peserta didik secara mandiri sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan karakteristiknya. Untuk itu, pemilihan model pembelajaran alternatif yang mengusung kolaborasi, kreativitas, dan kemandirian belajar menjadi hal yang penting.

Persoalan kemandirian belajar secara fakta empirik ditemukan di berbagai lembaga persekolahan. Berdasarkan beberapa riset, seperti yang dikemukakan oleh Lestari (2010), dan Saefullah A., dkk. (2013), kemandirian belajar peserta didik cukup rendah, sehingga pembelajaran perlu memperhatikan kebutuhan peserta didik, baik dari faktor internal maupun eksternal yang diharapkan dapat mendorong karakter kemandirian belajar secara optimal. Faktor internal itu sendiri seperti: motif berprestasi, sikap, minat, bakat dan gaya belajar. Sementara faktor eksternal, seperti faktor lingkungan sekolah, faktor pergaulan teman sebaya, gaya mengajar guru, metode mengajar, kurikulum, sarana, dan prasarana.

Beberapa riset mengenai karakter kemandirian belajar ini dianalisis kaitan serta implikasinya untuk pengembangan model pembelajaran alternatif yang dinamakan model QORI *Learning*. Model ini dikembangkan berdasarkan

pandangan perkembangan kognitif anak Vygotsky. Rumusan dan rasionalisasi mengenai pengembangan model ini dibahas pada latar belakang ini.

Islam (2010) dalam risetnya mengkaji gambaran peserta didik SMA yang mempunyai skor kemandirian belajar yang rendah. Keadaan ini menunjukkan terdapat persoalan serius yang berkaitan dengan karakter kemandirian belajar di jenjang sekolah menengah. Keadaan ini pula menjelaskan bahwa terdapat perbedaan karakter individu dalam kemandirian belajar dalam berkegiatan di sekolah terutama pada penyelenggaraan sekolah terbuka. Perbedaan tersebut diukur melalui kemampuan **pengaturan diri** peserta didik dalam gaya belajar yang dikaitkan dengan hasil belajarnya.

Kajian kemandirian menjadi salah satu bagian dari lima karakter inti pada kajian penguatan pendidikan karakter yang tertera dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang PPK, Penguatan Pendidikan Karakter (religiusitas, nasionalis, gotong royong, integritas dan kemandirian), dan diperkuat dengan munculnya peraturan terbaru yaitu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang PPK, sehingga hal tersebut menjadi konten tujuan dalam rancangan pembangunan sumber daya manusia Indonesia. Penguatan Pendidikan Karakter sendiri bertujuan untuk memiliki kecakapan abad 21 dalam mempersiapkan generasi Emas Indonesia 2045. Hal ini bermakna bahwa, pendidikan tidak hanya sekadar mengembangkan intelektualitas tetapi menempatkan kembali karakter sebagai ruh pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, proyeksi pendidikan karakter di masa depan berperan dalam membentuk generasi muda yang tangguh, mandiri, cerdas, tangkas dan berkarakter, termasuk kemandirian belajar peserta didik di sekolah terbuka.

Kemandirian belajar secara umum merupakan hal yang sangat penting, apalagi jika disandingkan dengan permasalahan pendidikan di penyelenggara sekolah terbuka. Oleh karena itu, makna kemandirian bagi peserta didik di sekolah terbuka dapat dilihat dari sudut pandang konsep pembelajaran mandiri. Bentuk kemandirian dalam sistem pendidikan terbuka adalah

kemandirian dalam belajar. Hal ini diintisarikan dari kajian Aristorahardi (2015) yang menggambarkan bahwa

“... Pengaruh paradigma pembelajaran terhadap paradigma belajar ditandai dengan adanya metode belajar otonom/mandiri, yang kemudian berkembang menjadi belajar terbuka (*open learning*), hingga munculnya proses belajar jarak jauh (*distance learning*). Selanjutnya, pembahasan yang lebih mendalam mengenai konsep belajar mandiri (*independent learning*) dan kemandirian belajar (*learning independence*). Pada contoh pendidikan terbuka (misalnya penyelenggaraan Sekolah Terbuka/SMP), maka karakter kemandirian diberikan pada: 1). Perencanaan pembelajaran; 2). Proses Pembelajaran dan 3). Pelaksanaan Evaluasi.’.

Butir kedua berdasarkan kajian Aristorahardi (2015) tersebut menjadi perhatian lebih dalam penelitian ini untuk merancang sebuah model pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan hakiki peserta didik di sekolah terbuka. Model pembelajaran ini dirancang agar penyelenggaraan pendidikan di sekolah terbuka (*open school*) mendukung karakter kemandirian belajar dalam membentuk peserta didik yang tangguh dan mandiri selaras dengan perkembangan zaman pada abad 21 ini.

Mencermati Permendiknas Nomor 72 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Layanan Khusus (PKPLK) yang menggambarkan bahwa peserta didik di sekolah terbuka khususnya pada jenjang pendidikan menengah, peraturan menteri tersebut mengisyaratkan bahwa peserta didik pada kategori memiliki hambatan waktu, masalah geografis persoalan ekonomi, hukum, sosial dan budaya diberikan pelayanan secara khusus., . Hal ini berimplikasi terhadap peserta didik yang memerlukan pendidikan dan pelayanan khusus dengan pendekatan inklusif. Kategori ini tidak hanya untuk peserta didik yang memiliki berbagai keterbatasan dan kekurangan dalam hal karakter kemandirian belajar, sosioemosional dan motivasi, tetapi juga untuk peserta didik yang memiliki keunggulan dalam satu atau lebih bidang tertentu, misalnya dalam bidang musik dan sastra, olahraga dan sebagainya, sesuai minat dan bakat peserta didik sehingga mereka memerlukan layanan khusus dalam penyelenggaraan pendidikan yang mengakomodasi permasalahan dan kebutuhan peserta didik tersebut.

Erik Wahyu Zaenal Qori, 2023

MODEL QORI LEARNING DALAM MENINGKATKAN KARAKTER KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK (STUDI PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN DI SMA TERBUKA JAWA BARAT)
UNIVERSITAS PENDIDIKAN | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam kajian PKPLK, konsep peserta didik yang mempunyai hambatan dan persoalan yang dijelaskan sebelumnya termasuk kategori Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) temporer. Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 5 ayat (3) ”Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus”. Hal ini dipertegas dalam Permendikbud Nomor 67 Tahun 2016 tentang pendidikan layanan khusus, bahwa peserta didik yang mempunyai hambatan yang dijelaskan di peraturan tersebut dapat diberikan layanan khusus melalui penyelenggaraan sekolah terbuka.

Mengenai penyelenggaraan sekolah terbuka atau dikenal sebagai *Open school* Mujahidah (2017) membahas dengan menerangkan bahwa

“... sekolah terbuka sebagai sebuah paradigma atau konsep pendidikan yang didasarkan pada paradigma pendidikan humanistik di mana aktivitas pengajaran dan pembelajarannya dibentuk dan dikemas secara tematik dan interdisipliner dalam ruang kelas dengan berdasarkan dan bertumpu pada anak didik (*antroposentris*). Sasaran isinya diintegrasikan ke dalam unit-unit studi yang tematik (yang secara kultural bersifat inklusif) dan interdisipliner.”.

Berdasarkan kajian tersebut, intervensi pendidikan mempunyai implikasi bahwa peserta didik didorong untuk mengikuti pembelajaran sekolah terbuka yang disesuaikan dengan kebutuhan dan hambatan unik yang secara faktual terjadi, baik hambatan dari sisi geografi, ekonomi, sosial budaya serta permasalahan lain yang dirumuskan sebagai konsep PKPLK. Pembelajaran dirancang sefleksibel dan seramah mungkin sehingga memungkinkan peserta didik mendapatkan pelayanan pendidikan di TKB sebagai tempat layanan pendidikan dari sekolah induk penyelenggara sekolah terbuka.

Pada dasarnya, proses belajar di sekolah terbuka mengacu pada pelaksanaan berbagai kegiatan pembelajaran yang bersifat temporal yang

berorientasi pada peningkatan layanan peserta didik berkebutuhan khusus. Harapannya peserta didik dengan keterbatasan ekonomi, sosial, dan akses geografis dapat keluar dari persoalan tersebut dengan dengan pendekatan penyelenggaraan sekolah terbuka secara prima.

Dengan hambatan yang dimiliki peserta didik sekolah terbuka di jenjang menengah atau yang dikenal dengan SMA terbuka, seyogyanya para pemangku kebijakan pelayanan pendidikan terutama bidang PKPLK (Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus) Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat dapat mengakomodasi persoalan itu menjadi sesuatu yang solutif dengan memperluas akses bagi mereka agar memperoleh layanan pendidikan seluas-luasnya. Faktor-faktor yang menjadi hambatan dapat diatasi jika terdapat kesadaran dari setiap elemen masyarakat khususnya dinas pendidikan baik di tingkat Pemerintahan Daerah Provinsi Jawa Barat maupun tingkat kabupaten.

Penjelasan di atas adalah gambaran empirik tentang peran sekolah terbuka dalam mengondisikan kemandirian belajar peserta didik. Secara *teoretis* pelayanan pendidikan di sekolah terbuka yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dapat didukung dengan dengan mengungkap sebuah **model pembelajaran** yang mengakomodasi persoalan karakter kemandirian belajar peserta didik. Penyusunan model ini didasarkan pada hambatan peserta didik di sekolah terbuka yang memerlukan ketekunan dan kemandirian dalam pembelajaran. Sistem pembelajaran di sekolah terbuka mengarahkan peserta didik untuk memaksimalkan kemandirian dan kesadaran dalam belajar.

Secara teknis pembelajaran di sekolah terbuka mengarahkan peserta didik untuk dapat membangun interaksi dan komunikasi yang baik dan efektif, yang disebut dengan interaksi quantum. Membangun komunikasi yang efektif dalam interaksi itu sangatlah penting seperti yang dituturkan oleh Juraid & Ibrahim (2016), "*Effective communication is simply transferring messages to others clearly and unambiguously with as little distortion as possible. For a prosperous life in any domain, communication skills are fundamentally*

prominent". Komunikasi yang efektif akan membangun interaksi yang baik, artinya interaksi yang efektif tersebut lebih membangun aspek ikatan emosional, hal itu yang menjadi landasan munculnya istilah interaksi *quantum*, artinya terdapat hubungan timbal balik (resipokal) antara pendidik dengan peserta didik sehingga tercipta ikatan emosional di antara mereka dan terjalin penyesuaian diri (*personal adjustment*) dengan baik.

Interaksi itu sendiri merupakan proses komunikasi dua arah yang intens, sehingga terjalin hubungan yang resipokal antara peserta didik dengan pendidik. Menurut Sardiman (2012), syarat mutlak terjadinya interaksi pembelajaran adalah keaktifan peserta didik baik secara fisik maupun secara mental. Dengan demikian, pembelajaran dapat berlangsung dengan baik apabila peserta didik aktif dalam pembelajaran dan mampu melakukan tugas-tugas belajar dengan penuh kepercayaan diri serta mampu beraktifitas secara mandiri. Pada implementasinya, peran pendidik sebagai mediator pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara baik.

Dengan demikian, inti dari tujuan membangun interaksi quantum dapat menciptakan kolaborasi antara pendidik dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan teman sebangkunya dalam proses pembelajaran sehingga tercipta pembelajaran mandiri. Pada akhirnya proses penyesuaian diri sampai pada pembelajaran mandiri dapat meningkatkan karakter kemandirian belajar sebagai bentuk implementasi pendidikan karakter. Belajar tidak hanya fokus pada pengembangan kognitif akan tetapi pada mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik. Karakter kemandirian belajar atau kemandirian dalam belajar merupakan salah satu pengembangan nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan nasional. Belajar tidak hanya fokus pada pengembangan kognitif akan tetapi pada pengembangan aspek afeksi sebagai upaya mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik. Karakter kemandirian belajar merupakan salah satu pengembangan nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan riset terdahulu, beberapa rumusan model pembelajaran telah mengusung kemandirian belajar di antaranya model *inquiry*, PBL (*problem based learning*), dan *model cooperative learning*. Pada tahap implementasi, model-model tersebut perlu penyesuaian berdasarkan konteks kebutuhan, hambatan peserta didik, serta sistem budaya yang melekat di daerah tertentu, misalnya di Jawa Barat. Faktor nonteknis ternyata sangatlah signifikan dalam implementasi sebuah model pembelajaran, apalagi model-model tersebut dikonstruksi dari sistem budaya yang berbeda. Berdasarkan konsep logika keilmuan, rumusan model-model tersebut dapat berterima, tetapi dalam konsep etika perlu adaptasi budaya.

Penjelasan di atas selaras dengan himbauan pemerintah dalam Peraturan Dirjen Dikdasmen Nomor 10 Tahun 2017 tentang Struktur Kurikulum, Kompetensi Inti, Komputer Dasar dan Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus, dalam salinan lampiran III Bab I point C tentang hakikat implementasi Kurikulum 2013 pendidikan khusus berisikan model pembelajaran yang diusung adalah model pembelajaran berbasis penelitian (*discovery/inquiry learning*), pembelajaran berbasis masalah (*Problem base learning*) dan pembelajaran berbasis proyek (*projek based learning*).

Peraturan tersebut memberikan panduan kepada guru agar implementasi kurikulum 2013 dengan menggunakan model-model tersebut dapat dilaksanakan dengan penuh kreativitas dan kesungguhan. Juliantine (2009), sebagai salah satu penelitian terdahulu yang mengusung implementasi model pembelajaran inkuiri dalam pendidikan jasmani untuk pengembangan kemandirian menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri dalam pendidikan jasmani dapat mengembangkan karakter kemandirian belajar jika situasi belajar tidak terkekang. Hal ini menegaskan bahwa dalam pembelajaran peserta didik diberi keleluasaan untuk mengekspresikan dirinya dan guru memberikan kesempatan untuk belajarv mandiri.

Implementasi model pembelajaran dilakukan berdasarkan sintak (tahapan-tahapan kegiatan) model tersebut. Tahap pertama dilakukan

kegiatan persiapan agar peserta didik berfokus dan siap untuk mengikuti proses pembelajaran. Untuk itu, kegiatan awal pada pembelajaran adalah apersepsi sebagai bentuk pengorganisasian peserta didik pada tahap awal prosedur pembelajaran.

Kegiatan awal pembelajaran atau apersepsi inilah yang menjadi fokus perhatian penulis dalam penelitian. Hal ini didasarkan pada pijakan hasil asesmen pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi perkembangan mental peserta didik serta kesiapan peserta didik pada tahap awal pembelajaran, termasuk kesiapan menerima materi pembelajaran.

Dengan demikian, perlu telaah yang lebih kritis dan substansial mengenai konstruk model pembelajaran berbasis konstruktivisme. Salah satu kajian kelemahan konstruktivisme dilakukan Krisnher, Sweller, dan Clark (2004). Dalam Ermis, dkk. (2022) dikatakan bahwa

“... While unguided or minimally-guided learning approaches are very popular and intuitively appealing, the point is made that evidence from empirical studies over the past half century consistently indicates that they are less effective and less efficient than learning approaches that place a strong effort on guidance of the student learning process....”

Pendekatan pembelajaran pola bimbingan mandiri atau yang dikenal pembelajaran berbasis konstruktivis, sangat populer dan menarik secara intuitif, tetapi berdasarkan beberapa bukti studi empiris selama setengah abad terakhir secara konsisten menunjukkan bahwa model-model pembelajaran tersebut kurang efektif dan kurang efisien dibandingkan pendekatan pembelajaran yang menempatkan pola bimbingan yang kuat pada proses belajar peserta didik, atau dikenal sebagai pembelajaran berbasis behavioristik. Peserta didik yang memiliki pengetahuan dasar yang cukup tinggi dapat memberikan pengaruh pada dirinya secara mandiri, sehingga bimbingan dari luar (eksternal) dapat berkurang.

Hal tersebut sangat menarik untuk dipecahkan dengan memberikan argumentasi ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai upaya terbaik dari implementasi model pembelajaran berbasis konstruktivis.

Hasil kajian sementara menunjukkan bahwa model-model pembelajaran konstruktivis secara teknis belum dapat secara tegas mengungkap kesiapan peserta didik dalam proses awal pembelajaran. Untuk itu, diperlukan fase membangun interaksi dan komunikasi sebagai proses adaptasi peserta didik dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Penyesuaian diri pada tahap awal sangatlah penting dan mempunyai efek yang besar terhadap kesiapan peserta didik dalam menempuh proses pembelajaran terutama untuk menerima materi inti pembelajaran.. Kesiapan mental yang ditunjukkan oleh *well adjusmen person* (penyesuai diri yang baik) akan mempengaruhi proses kolaboratif dan kebebasan dalam pembelajaran menuju kemandirian belajar yang diharapkan. *Self regulation* akan tercapai dengan sendirinya. Sebuah tahapan yang sejatinya diharapkan oleh semua pendidik dalam membangun karakter kemandirian belajar peserta didik SMA Terbuka di Jawa Barat.

Terdapat nuansa positif agar model pembelajaran dapat dikonstruksi dengan baik dan dapat mempengaruhi hasil belajar sebagaimana yang diungkapkan para ahli, dalam beberapa riset terdahulu, Nudji (2014), Mulyana (2011), dan Riana P. Marta (2013) yang menilai bahwa metode pembelajaran mempunyai kontribusi keberhasilan peningkatan prestasi belajar sehingga penggunaan metode pembelajaran yang tepat menjadi poin penting dan menjadi perhatian di kalangan praktisi pendidikan. Begitu pula dengan kajian Savery & Duffy (1995) yang mengemukakan bahwa model pembelajaran akan membawa peserta didik pada pengalaman pembelajaran yang lebih beragam dan mendapatkan pengalaman dalam memecahkan suatu masalah, sehingga membangun sikap ilmiah yang baik dan membawa pada kemandirian dalam proses belajar kedepannya.

Dengan demikian, kajian mengenai hubungan penggunaan model pembelajaran dengan hasil belajar siswa yang berkorelasi dengan karakter kemandirian belajar menginisiasi penelitian untuk mengonstruksi sebuah model pembelajaran berbasis konstruktivis yang dapat mengungkap

kemandirian belajar peserta didik lebih baik, khususnya pada penyelenggaraan sekolah terbuka tingkat menengah di Provinsi Jawa Barat.

Kajian karakter kemandirian belajar itu sendiri meliputi beberapa cakupan, yang kemudian menjadi asumsi dasar dalam merancang instrumen pengukuran kemandirian belajar tersebut. Ormrod (2009, p.38) dalam bukunya *Psikologi Pendidikan* menggambarkan proses bantuan kepada peserta didik tumbuh dan berkembang, termasuk aspek karakter kemandirian belajar meliputi beberapa komponen di antaranya: (1) penetapan tujuan (*goal setting*); (2) perencanaan (*planning*); (3) motivasi diri (*self-motivation*); (4) kontrol atensi (*attention control*); (5) penggunaan strategi belajar yang fleksibel (*flexible use of learning strategies*); (6) monitor diri (*self-monitoring*); (7) mencari bantuan yang tepat (*appropriate help seeking*); dan (8) evaluasi diri (*self-evaluation*). Rumusan tersebut pada akhirnya memberikan rambu-rambu pada penelitian ini untuk membuat kisi-kisi berdasarkan kajian karakter kemandirian belajar peserta didik di SMA Terbuka.

Ruang lingkup kajian karakter kemandirian belajar yang dijelaskan di atas dapat membangun karakter adaptif dalam pembelajaran dengan mengakomodasi kajian kemandirian belajar sebagai rumusan tujuan pembelajaran yang selama ini berjalan. Pendekatan model pembelajaran ini dapat menciptakan karakter mandiri peserta didik dalam pembelajaran.

Oleh sebab itu, perlu upaya merumuskan model pembelajaran alternatif yang dapat membangun sikap adaptif; interaktif, kolaboratif dan mandiri. Model ini memberikan kemudahan untuk guru dalam merumuskan perencanaan pembelajaran. Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan di atas maka penelitian ini berupaya merumuskan model pembelajaran yang dapat meningkatkan karakter kemandirian belajar dalam implementasi pendidikan karakter di Sekolah Menengah Atas Terbuka.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai penjelasan pada latar belakang, model pembelajaran pada penelitian ini didasarkan pada konsep *scaffolding* yang akan membawa peserta didik dalam proses belajar dengan membangun interaksi resipokal antara peserta didik dan pendidik sehingga berimplikasi pada proses pembimbingan kolaboratif menuju kemandirian belajar.

Rumusan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan teoretis terhadap upaya peningkatan karakter kemandirian belajar peserta didik di Sekolah Menengah Atas Terbuka sebagai upaya menemukan pola pembinaan karakter melalui sebuah pendekatan model pembelajaran. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah model QORI *Learning* sebagai pembelajaran *Scaffolding* dapat meningkatkan karakter kemandirian belajar dalam implementasi pendidikan karakter di Sekolah Menengah Atas Terbuka?”

Rumusan masalah tersebut, dijabarkan pada pertanyaan studi pendahuluan berikut ini.

- 1) Bagaimana kondisi objektif tingkat karakter kemandirian belajar peserta didik di Sekolah Menengah Atas Terbuka?
- 2) Bagaimana model pembelajaran yang diterapkan secara faktual di Sekolah Menengah Atas Terbuka?

Sementara itu, berikut ini pertanyaan penelitian dalam pengembangan model pembelajaran.

- 1) Bagaimana rumusan model QORI *Learning* dalam implementasi pendidikan karakter di Sekolah Menengah Atas Terbuka?
- 2) Bagaimanakah keefektifan model QORI *Learning* untuk meningkatkan Karakter kemandirian belajar Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Terbuka?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan merumuskan model QORI *Learning* sebagai pembelajaran *scaffolding* sebagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan karakter kemandirian belajar peserta didik di SMA Terbuka.

Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan beberapa informasi dan data tentang:

- 1) kondisi saat ini tingkat karakter kemandirian belajar peserta didik di SMA X sebagai penyelenggara SMA Terbuka;
- 2) implementasi pembelajaran yang diterapkan guru secara faktual di SMA X sebagai penyelenggara SMA Terbuka;
- 3) rumusan model QORI Learning sebagai pembelajaran scaffolding dapat meningkatkan karakter kemandirian belajar peserta didik di SMA X sebagai penyelenggara SMA Terbuka;
- 4) efektivitas model QORI *Learning* sebagai pembelajaran *scaffolding* untuk meningkatkan Karakter kemandirian belajar dalam implementasi pendidikan karakter di SMA Terbuka.

1.4 Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Kegunaan atau manfaat penelitian ini adalah melakukan kajian faktual mendalam tentang sebuah model pembelajaran yang dijelaskan berikut ini.

- 1) Pengembangan Model QORI *Learning* sebagai model pembelajaran berbasis konstruktivisme lebih menitik beratkan pada dasar teori ZPD (Zone Proximal Development) yang diusung oleh Lev Vygostksky
- 2) Implementasi pembelajaran dengan mengusung Model QORI *Learning* akan berkorelasi dengan kondisi kesiapan peserta didik sesuai dengan perkembangan kognitifnya dengan memperhatikan *milestone* perkembangan sesuai dengan tahap pada tugas-tugas perkembangannya sehingga mempunyai implikasi pada kesiapan belajar dan menuju terwujudnya peserta didik yang mempunyai kemandirian belajar.
- 3) Arah kebijakan pendidikan kekinian sesuai dengan kurikulum merdeka sebagai transformasi pendidikan di era disrupsi, yaitu membangun ekosistem pembelajaran yang berpusat kepada siswa

(*student centre*) dan perubahan pendekatan pembelajaran dengan mengusung era teknologi dan digitalisasi.

- 4) Meningkatkan interpersonal dengan membangun interaksi komunikasi dalam mengembangkan budaya belajar sehingga upaya memanusiakan manusia sebagai bentuk *Human Capital* bangsa Indonesia kedepan dalam mempersiapkan Indonesia Emas 2045.

1.5 Struktur Organisasi Disertasi

Disertasi yang berjudul “Model QORI *Learning* dalam meningkatkan Karakter Kemandirian Belajar Peserta Didik di SMA Terbuka” ini dikembangkan ke dalam bab-bab berikut ini.

Bab 1 menjelaskan perihal latar belakang pengambilan masalah terkait dengan tingkat karakter kemandirian di sekolah terbuka yang terkonfirmasi bahwa paradigma pendidikan terbuka membawa pada kemandirian belajar para peserta didik, tetapi berdasarkan hasil observasi dan beberapa kajian terdahulu terdapat data yang menunjukkan rendahnya karakter kemandirian belajar para peserta didik. Hal ini yang diangkat menjadi fokus penelitian. Pada bagian ini dipaparkan data dan fakta, penelitian terdahulu, serta urgensi penelitian yang dilakukan. Selain itu, pada bab ini dikemukakan juga rumusan masalah, tujuan, manfaat, sampai struktur organisasi disertasi.

Bab 2 menjelaskan perihal teori, penelitian, dan dasar-dasar pemikiran tentang kajian karakter kemandirian belajar dan kajian model pembelajaran berbasis konstruktivis beserta teori belajar. untuk menjadi pisau analisis terhadap data yang diperoleh di lapangan.

Bab 3 menjelaskan perihal tahapan penelitian yang dilakukan mulai dari pendekatan, metode, sampai pada teknik analisis data yang digunakan.

Metode penelitian ini berbasis penelitian pengembangan dengan pendekatan teori R & D. Pengembangan model hipotetik yang diusung melalui 3 tahap yang dalam proses validasinya menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK).

Bab 4 mendeskripsikan hasil temuan di lapangan yang selanjutnya di analisis menggunakan teori, hasil penelitian, dan dasar-dasar pemikiran yang mampu mengkonstruksi suatu pemahaman baru perihal fokus penelitian.

Terakhir, Bab 5, memaparkan simpulan dari hasil data dan analisis yang dilakukan yang selanjutnya menjelaskan rekomendasi dan implikasi dari penelitian yang dilakukan.